

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Kurikulum 2013

a. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai keunggulan masyarakat bangsa dalam penguasaan ilmu dan teknologi seperti yang digariskan dalam haluan Negara. Implementasi kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif, dan inovatif. Kurikulum ini berbasis karakter dan kompetensi, yang secara konseptual memiliki beberapa keunggulan.

Pertama, kurikulum 2013 menggunakan pendekatan yang bersifat alamiah atau (kontekstual), karena berangkat berfokus dan bermuara pada hakikat peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan potensinya masing-masing. Peserta belajar didik merupakan subjek belajar, dan proses belajar berlangsung secara alamiah dalam bentuk bekerja dan mengalami berdasarkan kompetensi tertentu, bukan transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*).¹

Kedua, kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi boleh jadi mendasari pengembangan kemampuan-kemampuan lain. Penguasaan ilmu pengetahuan, dan keahlian tertentu dalam suatu pekerjaan, kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta pengembangan aspek-aspek kepribadian dapat dilakukan secara optimal berdasarkan standar kompetensi tertentu.

¹ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 163-164.

Ketiga: ada bidang-bidang studi atau mata pelajaran tertentu yang dalam pengembangan lebih tepat menggunakan pendekatan kompetensi, terutama yang berkaitan dengan keterampilan.² Kurikulum 2013 ini erat kaitannya dengan beberapa kompetensi yang harus dimiliki siswa secara subjektif dan melandasi siswa untuk semakin maju dalam belajar serta menyiapkan hasil belajarnya untuk mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Senada dengan hal ini, Kholifah menyatakan:

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan, yakni penonjolan pada dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah.³

Kurikulum 2013 yang implementasinya dilakukan secara serempak tahun 2014 pada seluruh sekolah di lingkungan pendidikan dasar dan menengah, memosisikan guru tetap memegang peran penting terutama dalam merealisasikan pembelajaran. Implementasinya dalam pembelajaran yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter, guru harus berperan sebagai fasilitator, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal.⁴

Fasilitator yang dimaksud yaitu berupa menjembatani siswanya untuk mampu mengembangkan ilmu berpikirnya baik secara logis dan

² *Ibid.*, hal. 164.

³ Nur Kholifah, Pendekatan Ilmiah (*Scientific Approach*) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kurikulum 2013: Studi Analisis Berdasarkan Paradigma Positivistik, (Kediri: Jurnal Didaktika Religia Volume 4, No. 2, STAIN Kediri, 2016), hal. 113.

⁴ E. Mulyasa, *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 53.

teoritik. Guru sudah tidak lagi memberikan materi secara sepenuhnya, dan siswanya yang harus lebih aktif dalam menggali ilmu pengetahuan. Mempunyai ambisi untuk selalu ingin maju dan berkeingintahuan yang tinggi. Guru memberikan arahan sesuai kompetensi inti yang akan dituju dalam pembelajaran tersebut. Dan mengaplikasikan berdasarkan kompetensi dasar suatu materi tersebut yang sesuai dengan kemampuan peserta didiknya. Meskipun, mengurangi beban kerja guru dalam penyampaian pembelajaran, tetapi guru juga dituntut untuk lebih kreatif, inovatif dan menyenangkan dalam pembelajaran kurikulum 2013 yang esensinya menggunakan pendekatan saintifik.

b. Manfaat Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 yang diterapkan di Indonesia memiliki beberapa manfaat kepada pengembangan program pendidikan. Seperti:

- a. Manfaat yang terdapat dalam kurikulum 2013, antara lain:
 - 1) Mendorong terwujudnya otonomi sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum 2013 memeberikan otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan, disertai seperangkat tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi dan kebutuhan daerah setempat.
 - 2) Kurikulum 2013 memberi peluang yang lebih luas kepada sekolah-sekolah plus untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebuthan. Dengan adanya kurikulum 2013 maka sekolah plus bisa lebih bebas untuk menentukan kurikulumnya yang sesuai dengan kebutuhan sekolah tersebut.⁵

- b. Manfaat kurikulum 2013 bagi civitas akademika, antara lain:
 - 1) Mendorong para guru, kepala sekolah dan pihak manajemen sekolah untuk semakin meningkatkan kreativitasnya dalam penyelenggaraan program-program pendidikan. Sesuai dengan

⁵ Poerwati dan Amri, *Panduan Memahami...*, hal. 284-285.

situasi dan kondisi serta potensi keunggulan lokal yang bisa dimunculkan oleh sekolah dan tidak lupa untuk mewujudkan pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan visi dan misi sekolah tersebut.

- 2) Guru sebagai fasilitator dalam membantu peserta didik membangun pengetahuan. Tugasnya adalah merangsang atau memberikan stimulus, membantu peserta didik untuk mau belajar sendiri dan merumuskan pengertiannya, sedangkan peran peserta didik adalah aktif dalam belajar dan mencerna pelajaran.
- 3) Adanya perubahan paradigma mengajar. Dalam proses belajar, guru diharapkan menggunakan berbagai macam metode belajar yang memungkinkan peserta didik untuk melatih berpikir, mentradisikan aktifitas kreatif, mengembangkan kemerdekaan berpikir, mengeluarkan ide, menumbuhkan kenikmatan bekerja sama, karena itu guru perlu menyediakan beragam kegiatan pembelajaran yang berimplikasi pada beragamnya pengalaman belajar supaya peserta didik mampu mengembangkan kompetensi setelah menerapkan pemahamannya, untuk itu strategi belajar aktif melalui multiragam metode sangat sesuai untuk digunakan ketika akan menerapkan kurikulum 2013.⁶

c. Manfaat kurikulum 2013 bagi siswa, antara lain:

- 1) Kurikulum 2013 sangat memungkinkan bagi setiap sekolah untuk menitikberatkan dan mengembangkan mata pelajaran tertentu yang akseptable (dapat diterima) bagi kebutuhan siswa. Guru harus melibatkan peserta didik untuk mengenal, menyatakan dan merumuskan kebutuhan belajar. Sehingga apabila murid sudah mengetahui kebutuhan belajarnya, maka suasana belajarnya akan lebih aktif serta mereka akan lebih nyaman.

⁶ *Ibid.*, hal 286-287.

2) Kurikulum akan mengurangi beban belajar siswa yang sangat padat dan memberatkan kurang lebih 20%. Kurikulum 2013 ini jam pelajarannya dikurangi dengan rincian untuk tingkat SD menjadi 35 menit, tingkat SMP menjadi 40 menit sedangkan tingkat SMA 45 menit. Disamping, jam pelajaran, bahan ajar dianggap memberatkan siswa juga akan dikurangi, meskipun ada pengurangan jam pelajaran dan bahan ajar, kurikulum 2013 tetap memberikan tekanan pada pengembangan kompetensi siswa.⁷

Kesimpulannya, meskipun dirasa berat dalam pengaplikasian kurikulum 2013, tetapi apabila semua pihak akademik andil dan bekerjasama untuk mewujudkan tujuan kurikulum 2013, maka akan terwujud kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki siswa sesuai dengan kemampuan dan adat budayanya. Baik kompetensi spiritual, sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dilandasi dengan pendidikan karakter.

2. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh Guru sangat menentukan kualitas proses dan hasil pembelajaran dalam membentuk kompetensi inti dan kompetensi dasar.⁸ Seperti yang kita ketahui, bahwasanya pendekatan dalam pembelajaran dapat dikategorikan menjadi dua pendekatan. Pertama, *student centered* (pendekatan yang terpusat pada siswa) dan kedua, *teacher centered* (pendekatan yang terpusat pada Guru).

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat

⁷ *Ibid.*, hal 287-288.

⁸ E. Mulyasa, *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 132.

umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.⁹

Abad 21, muncul pendekatan baru dalam suatu pembelajaran, yaitu pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik yang kemudian disebut dengan pendekatan ilmiah, merupakan sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang awalnya ditujukan pada bidang eksakta seperti fisika, kimia, biologi, dan bidang pelajaran eksakta yang lain. Berawal dan muncul di Barat yang kemudian diadopsi di dalam kurikulum pendidikan di Indonesia yaitu melalui kurikulum 2013. Penerapan pendekatan saintifik ini termasuknya juga digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).¹⁰ Implementasi pendekatan saintifik ini didukung dengan pernyataan salim, yaitu:

Implementasi pendekatan saintifik pada mata pelajaran PAI di madrasah harus selalu dibangun atas dasar prinsip metode ilmiah sebagaimana diterangkandi atas. Seperti berbasis pada fakta, berpikir kritis, berpikir hipotetik, objektif. Tetapi hal yang harus diingat bahwa untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, termasuk juga PAI sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Walaupun demikian pada kondisi seperti ini, proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat non ilmiah. Hal yang harus diketahui dalam pengajaran PAI adalah ada aspek yang terkadang tidak bisa dirasionalkan, ada aspek yang kurang baik bila terlalu kritis dan ada aspek yang terkadang tidak bisa diraba secara empiris, aspek tersebut adalah terkait dengan tauhid atau aqidah.¹¹

⁹ Eko Mursulistiono, *Pengertian Pendekatan*, dalam https://www.academia.edu/9104528/Pengertian_Pendekatan, diakses pada 26 April 2019, pukul 12.50 WIB.

¹⁰ Ahmad Fikri Sabiq, *Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran PAI*, dalam https://www.academia.edu/33462192/Pendekatan_Saintifik_dalam_Pembelajaran_PAI, diakses tanggal 13 April 2019 pukul 13.20 WIB.

¹¹ Ahmad Salim, *Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah*, (Yogyakarta: Jurnal Vol. 12, No. 1, Sekolah Tinggi Ilmu Agama Alma Ata, 2014), hal. 44.

Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan cabang ilmu dari Pendidikan Agama Islam (PAI). Mata Pelajaran Akidah-Akhlak merupakan gabungan dari materi aqidah dan materi akhlak. Materi aqidah lebih menekankan pada aspek keyakinan dan ketuhanan. Aspek ini sering disebut dengan sikap spiritual (kecerdasan spiritual), atau disebut kompetensi inti-1, KI-1). Sedangkan materi akhlak lebih menekankan pada aspek perilaku sebagai bentuk manifestasi dari keyakinan dan ketuhanan, yang mengkondisikan lahirnya sikap sosial (kecerdasan sosial), atau sering disebut kompetensi inti-2, KI-2).¹²

B. Implementasi Pendekatan Saintifik

1. Pengertian Pendekatan Saintifik

Istilah saintifik (*scientific*) berasal dari bahasa Inggris yang dialih bahasakan menjadi ilmiah, yaitu bersifat ilmu, secara ilmu pengetahuan atau berdasarkan ilmu pengetahuan. Sementara, *scientifically* dialih bahasakan menjadi “secara ilmu” atau “secara ilmiah”. Berdasarkan pengertian tersebut, saintifik memiliki makna ilmiah dan dilakukan secara ilmiah.¹³

Pendekatan yang dalam bahasa Inggris diistilahkan sebagai *approach* merupakan konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatar belakangi pemikiran tentang suatu hal tertentu. Dari dua pengertian di atas, maka dapat diartikan bahwa pendekatan ilmiah adalah (*scientific approach*) adalah pendekatan atas suatu hal yang didasarkan pada suatu teori ilmiah tertentu.¹⁴ Berdasarkan pendekatan saintifik yang dimaksud, Salim menjelaskan:

¹² Mundir, *Penerapan Pendekatan Saintifik Dan Normatif Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah*, (Jurnal JPII Volume 1 Nomor 2: Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember, 2017), hal. 194.

¹³ Agus Akhmadi, *Pendekatan Saintifik, Model Pembelajaran Masa Depan*, (Yogyakarta: Araska, 2015), hal. 15.

¹⁴ Umiati, “Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII-D di SMPN 04 Kota Malang”, (Skripsi: UIN Malang, 2015), hal. 15.

Pendekatan ilmiah yang direkomendasikan oleh pemerintah melalui penerapan kurikulum 2013 lebih mengarah kepada pengembangan seluruh kompetensi siswa yang terdiri dari sikap, pengetahuan dan keterampilan melalui langkah-langkah yang sistematis guna mencari kebenaran yang dapat dibuktikan secara objektif. Keputusan ini diambil atas dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja oleh guru kepada peserta didiknya. Peserta didik adalah subjek didik yang dengan kemampuannya bisa mencari, mengolah dan mengkonstruksi dan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya. Untuk itu maka pembelajaran harus selalu berkaitan dengan pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk merengkonstruksi pengetahuan pada aspek kognitifnya. Strategi pembelajaran tersebut dianggap lebih efektif dapat meningkatkan seluruh kompetensi siswa dibanding strategi pembelajaran tradisional yang lebih menonjolkan pada aspek transfer ilmu dari pendidik ke peserta didiknya.¹⁵

Pendekatan saintifik (ilmiah) atau *scientific approach* dalam pembelajaran yang sudah diterapkan di sekolah-sekolah khususnya di era sekarang dan sekolah yang berpotensi kualitasnya bagus atau baik sudah menjadi bahan pembicaraan atau pembahasan oleh pendidik, peserta didik dan masyarakat khususnya orang tua yang masih menyekolahkan anaknya di pendidikan formal.

Pendekatan *scientific education*, yaitu pendekatan yang menekankan pada lima langkah dalam memperoleh pengetahuan. Pertama, pengamatan (observasi). Peserta didik harus memiliki kemampuan dalam mengamati setiap fenomena baik, fenomena alam, sosial, maupun budaya. Ada dua muatan yang diharapkan dari observasi terhadap fenomena nyata, yaitu:

- (1) Melalui pengamatannya itu, maka peserta didik memperoleh pengetahuan tersebut secara autentik-bukan sekadar informasi melainkan mereka benar-benar mengalami (melakoni sendiri) sehingga pengetahuan itu tidak mudah hilang dari diri mereka.

¹⁵ Salim, *Pendekatan Saintifik...*, hal. 37-38.

- (2) Melalui pengamatan diharapkan mereka memiliki jiwa kritis terhadap setiap fenomena yang ada.¹⁶

Kedua, bertanya-dari fenomena alam, sosial maupun budaya yang mereka amati, selanjutnya dalam diri peserta didik dibangkitkan jiwa ingin mengetahui dengan bertanya mengapa hal itu terjadi. Mengapa demikian dan sebagainya? Ini merupakan titik awal dari pemikiran manusia sebagai *man is curiosity* (manusia adalah makhluk yang berpikir). Ketiga, mengeksplorasi dengan mengungkapkan (mengajukan) pertanyaan peserta didik selanjutnya diharapkan mencari tahu dengan mengembangkan daya nalar, baik secara sintesis maupun analisis mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks.¹⁷

Keempat, menalar (asosiasi). Pada fase ini peserta didik diharapkan mampu menghubungkan dari hasil sintesis maupun analisis sampai pada kesimpulan. Kelima, mengomunikasikan (presentasi) apa yang mereka lihat atau rasakan. Ini merupakan langkah terakhir model pendekatan *scientific education*, yaitu bahwa peserta didik harus mampu mengomunikasikan dari apa yang mereka lihat dan peroleh. Komunikasi ini juga diperlukan kemampuan verbal dan sikap perilaku yang sopan dan santun. Di sinilah sebenarnya nilai-nilai karakter peserta didik diharapkan terbangun.¹⁸

Pendekatan saintifik (*saintific approach*) dalam hal ini sebenarnya lebih kita kenal dengan metode, karena prosedurnya hampir sama dengan metode ilmiah. Kemampuan yang ditekankan dalam metode saintifik tersebut yakni lima kemampuan yang harus diterapkan peserta didik ketika mengikuti pembelajaran atau sesuai pemaparan di atas termasuk dalam pengembangan kemampuan personal. Selanjutnya, ketika kelima kemampuan tersebut mampu dicapainya, seyogyanya peserta didik mampu

¹⁶ Al-Tabany, *Mendesain Model*,...hal. 9-10.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 10.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 10.

membangun jejaring dan hal ini termasuk pengembangan kemampuan interpersonal.

Kemampuan yang ditekankan dalam metode saintifik tersebut, baik yang berkaitan dengan kemampuan personal dan interpersonal dapat diterapkan dalam pembelajaran yang efektif, kreatif, dan menyenangkan dengan prosedur sebagai berikut.¹⁹

a. Pemanasan dan Apersepsi

Pemanasan dan apersepsi perlu dilakukan untuk menjajaki pengetahuan peserta didik, memotivasi peserta didik dengan menyajikan materi yang menarik, dan mendorong mereka untuk mengetahui berbagai hal baru. Pemanasan dan apersepsi ini dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Mulailah pembelajaran dengan hal-hal yang diketahui dan dipahami peserta didik.
- 2) Motivasi peserta didik dengan bahan ajar yang menarik dan berguna bagi kehidupan mereka.
- 3) Gerakkan peserta didik agar tertarik dan bernafsu untuk mengetahui hal-hal baru.²⁰

b. Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan kegiatan pembelajaran untuk mengenalkan bahan dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Hal tersebut dapat ditempuh sebagai berikut:

- 1) Perkenalkan materi standar dan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik.
- 2) Kaitkan materi standar dan kompetensi dasar yang baru dengan pengetahuan dan kompetensi yang sudah dimiliki oleh peserta didik.

¹⁹ Mulyasa, *Guru Dalam...*, hal. 99.

²⁰ *Ibid.*, hal. 99.

- 3) Pilihlah metode yang paling tepat, dan gunakan secara bervariasi untuk meningkatkan penerimaan peserta didik terhadap materi standar dan kompetensi baru.²¹

c. Konsolidasi Pembelajaran

Konsolidasi merupakan kegiatan untuk mengaktifkan peserta didik dalam pembentukan kompetensi, dengan mengaitkan kompetensi dengan kehidupan peserta didik. Konsolidasi pembelajaran ini dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Libatkan peserta didik secara aktif dalam menafsirkan dan memahami materi standar dan kompetensi baru.
- 2) Libatkan peserta didik secara aktif dalam proses pemecahan masalah (*problem solving*), terutama dalam masalah-masalah aktual.
- 3) Letakkan penekanan pada kaitan struktural, yaitu kaitan antara materi standar dan kompetensi baru dengan berbagai aspek kegiatan dan kehidupan dalam lingkungan masyarakat.
- 4) Pilihlah metodologi yang paling tepat sehingga materi standar dapat diproses menjadi kompetensi peserta didik.

d. Pembentukan Sikap dan Keterampilan

Pembentukan sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Doronglah peserta didik untuk menerapkan konsep, pengertian dan kompetensi yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Praktikkan pembelajaran secara langsung, agar peserta didik dapat membangun karakter dan kompetensi baru dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan konsep dan teori yang dipelajari.
- 3) Gunakan metode dan media, serta sumber belajar yang paling tepat agar terjadi perubahan karakter dan kompetensi peserta didik.²²

²¹ *Ibid.*, hal. 99-100.

²² *Ibid.*, hal. 100.

e. Penilaian Formatif

- 1) Kembangkan cara-cara untuk menilai hasil pembelajaran peserta didik.
- 2) Pilihlah metode dan teknik, serta instrument yang paling tepat sesuai dengan karakter dan kompetensi yang ingin dinilai.
- 3) Gunakan hasil penilaian tersebut untuk menganalisis kelemahan atau kekurangan peserta didik dan masalah-masalah yang dihadapi Guru dalam pembelajaran dan pembentukan karakter serta kompetensi peserta didik.²³

Penerapan *saintific method* dalam membentuk KI-KD seperti dipaparkan di atas menuntut keterlibatan peserta didik secara aktif, karena mereka adalah pusat dari tujuan, dan pembentukan kompetensi. Peserta didik harus dilibatkan dalam tanya-jawab yang terarah, dan mencari pemecahan terhadap berbagai masalah pembelajaran. Peserta didik harus didorong untuk menafsirkan informasi yang diberikan oleh Guru, sampai informasi tersebut dapat diterima oleh akal sehat. Strategi seperti ini memerlukan pertukaran pikiran, dan diskusi dalam rangka mencapai pengertian dan pemahaman yang sama terhadap setiap materi standar.

Penggunaan pendekatan saintifik mencerminkan pembelajaran yang efektif, kreatif dan bermakna, kompetensi dapat diterima dan tersimpan lebih baik, karena masuk otak dan membentuk kepribadian melalui proses “masuk akal”. Pengimplementasian pendekatan saintifik, dalam setiap materi pembelajaran yang baru harus dikaitkan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang ada sebelumnya. Materi pembelajaran baru disesuaikan secara aktif dengan pengetahuan yang sudah ada, sehingga pembelajaran harus dimulai dari hal yang sudah dikenal dan dipahami

²³ *Ibid.*, hal. 100-101.

peserta didik, kemudian Guru menambahkan unsur-unsur pembelajaran dan kompetensi yang sudah dimiliki peserta didik.²⁴

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik dapat diperinci dalam berbagai kegiatan belajar sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Langkah Pembelajaran Dengan Menggunakan Pendekatan Saintifik

Langkah Pembelajaran	Kegiatan Belajar	Kompetensi Yang Dikembangkan
(1)	(2)	(3)
Mengamati	Membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat)	Melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi
Menanya	Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik)	Mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat
Mengumpulkan informasi/eksperimen	Melakukan eksperimen Membaca sumber lain selain buku teks Mengamati objek/kejadian/aktivitas Wawancara dengan narasumber ²⁵	Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari. Mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

²⁴ *Ibid.*, hal. 101.

²⁵ Saefuddin dan Berdiati, *Pembelajaran Efektif*,...hal. 45.

(1)	(2)	(3)
Mengasosiasikan/mengolah informasi	<p>Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi.</p> <p>Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai pada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai pada yang bertentangan</p>	Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan ²⁶
Mengomunikasikan	Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis	Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis,
	secara lisan, tertulis atau media lainnya	mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar. ²⁷

2. Kriteria Pendekatan Saintifik

Pendekatan Saintifik memuat kriteria-kriteria berikut:

- a. Materi pembelajaran berbasis fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda atau dongeng semata.
- b. Penjelasan Guru, respons siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.

²⁶ *Ibid.*, hal 46.

²⁷ *Ibid.*, hal 46.

- c. Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
- d. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
- e. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespons materi pembelajaran.
- f. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan
- g. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.²⁸

Kriteria dalam menerapkan pendekatan saintifik, harus memahami dan peka terhadap materi pembelajaran yang dikaitkan dengan fenomena dan fakta secara empiris serta dapat diterima oleh akal pikiran. Seorang guru harus mampu mendorong dan menginspirasi siswanya berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi materi pelajaran, serta mampu mengkomunikasikannya dengan bahasa siswa itu sendiri. Dibarengi dengan siswa harus mampu menarik kesimpulan setiap materi pelajaran yang diberikan guru berdasarkan fakta, konsep dan teorinya. Hal ini berkesesuaian dengan tujuan dari pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik.

3. Prinsip Pendekatan Saintifik

Pendekatan ilmiah menekankan pada tiga kompetensi yang harus dicapai siswa yakni sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik), sehingga dalam proses pembelajaran harus diseting sedemikian rupa sehingga ketiga kompetensi tersebut bisa dicapai.

²⁸ *Ibid.*, hal. 43-44.

Beberapa prinsip pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Pembelajaran berpusat pada siswa.
- b) Pembelajaran membentuk *students self concepi*.
- c) Pembelajaran terhindar dari verbalisme.
- d) Pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, hukum, dan prinsip.
- e) Pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berfikir siswa.
- f) Pembelajaran meningkatkan motivasi belajar siswa dan motivasi mengajar guru.
- g) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan dalam komunikasi.
- h) Adanya proses validasi terhadap konsep, hukum, dan prinsip yang dikonstruksikan siswa dalam struktur kognitifnya.²⁹

Prinsip pendekatan saintifik di atas menunjukkan bahwa pembelajaran harus dipusatkan ke siswa kurang lebih 85% dan dari guru 15%. Saya berkata demikian karena, pembelajaran harus mampu mendongkrak siswa untuk lebih aktif, kreatif serta mampu membuat atau merumuskan konsep, hukum, prinsip dari materi yang telah dipelajarinya berdasarkan pemahaman dan pengalamannya sendiri. Guru berperan sebagai fasilitator guna meningkatkan motivasi siswa belajar dan menumbuhkan, memancing siswa untuk lebih berpikir secara alamiah. Pendekatan saintifik ini menekankan pembelajarannya berpusat pada siswa (*student centered*).

4. Langkah-langkah Pembelajaran Saintifik

Proses pembelajaran dalam pendekatan saintifik menyentuh 3 ranah, yaitu: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ranah sikap menggamit

²⁹ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran SAINTIFIK Kurikulum 2013*. (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hal. 58.

transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu mengapa”. Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu bagaimana”. Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu apa”, dan hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skill*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skill*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.³⁰ Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat bagan di bawah ini.



Bagan 2.1 : Hasil belajar melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi

Pendekatan saintifik/pendekatan berbasis proses keilmuan sebagaimana dimaksud pada ayat (7) merupakan pengorganisasian pengalaman belajar dengan urutan logis meliputi proses pembelajaran:

- a. mengamati;
- b. menanya;
- c. mengumpulkan informasi/mencoba;
- d. menalar/mengasosiasi; dan
- e. mengomunikasikan.³¹

³⁰ Saefuddin dan Berdiati, *Pembelajaran Efektif*,...hal 46.

³¹ Kemdikbud, *Permendikbud No. 103 tahun 2014 tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemdikbud, diakses dalam

Langkah-langkah dalam mengimplementasikan pendekatan ini juga sudah dijelaskan diatas yakni dikenal dengan 5M. Guru berperan sebagai fasilitator dan bisa menyajikan media berupa gambar, video, benda nyata, miniatur, dll.³² untuk lebih rincinya apa saja didalam kegiatan 5M tersebut adalah sebagai berikut:

a) Mengamati (observasi)

Proses mengamati ini guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Salah satu tujuan metode mengamati ini ialah mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik sehingga proses pembelajaran bermakna yang tinggi.

Lampiran Permendikbud 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah menyebutkan bahwa aktivitas mengamati dilakukan melalui kegiatan membaca, mendengar, menyimak, melihat, menonton, dan sebagainya.³³ Kegiatan mengamati dalam pembelajaran ini dilakukan dengan menempuh langkah-langkah seperti berikut:

- 1) Menentukan obyek apa yang akan di observasi
- 2) Membuat pedoman observasi
- 3) Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi
- 4) Menentukan dimana obyek yang akan diobservasi
- 5) Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan

<https://portaldik.id/.../PERMEN%20KEMENDIKBUD%20Nomor%20103%20Tahun...> tanggal 30 Maret 2019, pukul 13.30 WIB.

³² M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: GhaliaIndonesia, 2014), hal. 40.

³³ Kemdikbud, *Permendikbud No. 103 tahun 2014 tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemdikbud dalam <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud104-2014PenilaianHasilBelajar.pdf>, diakses pada 30 Maret 2019, pukul 13.30 WIB.

6) Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi.³⁴

Selain itu ada beberapa macam kegiatan observasi yang bisa dilakukan, kegiatan itu ialah:

- 1) Observasi biasa (*common observation*). Pada observasi ini peserta didik merupakan subyek yang sepenuhnya melakukan observasi.
- 2) Observasi terkendali (*controlled observation*). Observasi ini memuat nilai-nilai percobaan atau eksperimen atas diri pelaku atau obyek yang diobservasi.
- 3) Observasi partisipatif (*participant observation*). Peserta didik melibatkan diri secara langsung dengan pelaku atau obyek yang diamati.³⁵

Kesimpulannya, pada proses mengamati ini siswa di tuntut untuk mencerna, memahami, peka terhadap hal yang diamati dengan mempertajam panca inderanya serta berpikir dengan rasa keingintahuannya yang besar.

b) Menanya

Guru harus mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didiknya. Saat guru bertanya, pada saat itu pula seorang guru membimbing atau memandu peserta didik belajar dari semula pasif menjadi aktif, dari semula mengangan-angan menjadi terbuka pikirannya, dan sebagainya. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

Lampiran Permendikbud 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, menyebutkan bahwa

³⁴ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran...*, hal. 61.

³⁵ *Ibid.*, hal. 62.

aktivitas menanya dilakukan melalui kegiatan membuat dan mengajukan pertanyaan, tanya jawab, berdiskusi tentang informasi yang belum dipahami, informasi tambahan yang ingin diketahui, atau sebagai klarifikasi.³⁶ Hal ini sangat menggugah gairah siswa untuk lebih bersemangat belajar karena berangkat dari hal yang belum diketahui menjadi pengetahuan baru dan rasa keingintahuan yang tinggi. Berikut ini merupakan fungsi dari bertanya yaitu:

- a) Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri.
- b) Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan anjakan untuk solusinya.
- c) Menstrukturkan tugas-tugas dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan.
- d) Membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- e) Mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumentasi, mengembangkan kemampuan berfikir, dan menarik simpulan.
- f) Membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosa kata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok.
- g) Membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba datang.

³⁶ Kemdikbud, *Permendikbud No. 103 tahun 2014 tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemdikbud, diakses dalam <https://portaldik.id/.../PERMEN%20KEMENDIKBUD%20Nomor%20103%20Tahun...> tanggal 30 Maret 2019, pukul 13.30 WIB.

- h) Melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.³⁷

Turney (1979) dalam Abdul Majid mengidentifikasi ada 12 fungsi menanya, yaitu:

- 1) Membangkitkan minat dan keingin tahuan siswa tentang suatu topik.
- 2) Memusatkan perhatian pada masalah tertentu.
- 3) Menggalakkan penerapan belajar aktif.
- 4) Merangsang siswa mengajukan pertanyaan sendiri.
- 5) Menstrukturkan tugas-tugas hingga kegiatan belajar dapat berlangsung secara maksimal.
- 6) Mendiagnosis kesulitan belajar siswa.
- 7) Mengkomunikasikan dan merealisasikan bahwa semua siswa harus terlibat aktif dalam pembelajaran.
- 8) Menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mendemostrasikan pemahaman tentang informasi yang diberikan.
- 9) Melibatkan siswa dalam memanfaatkan kesimpulan yang dapat mendorong mengembangkan proses berfikir.
- 10) Mengembangkan kebiasaan menanggapi pertanyaan teman atau pertanyaan guru.
- 11) Memberikan kesempatan untuk belajar diskusi.
- 12) Menyatakan perasaan dan pikiran murni kepada siswa.³⁸

Untuk itu, penting adanya kriteria pertanyaan yang baik yaitu sebagai berikut:

- a) Singkat dan jelas
- b) Menginspirasi jawaban
- c) Memiliki fokus

³⁷ Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Interes Media, 2014), hal. 104.

³⁸ *Ibid.*, hal. 106.

- d) Bersifat probing atau divergen
- e) Bersifat validatif atau penguatan,
- f) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berfikir ulang
- g) Merangsang peningkatan tuntutan kemampuan kognitif
- h) Merangsang proses interaksi.³⁹

Kesimpulannya, dalam penerapan pembelajaran dengan pendekatan saintifik ini siswa pada tahap menanya, siswa harus mampu mengkonstruksikan pemikirannya dari rasa ingin tahunya tadi yang diperoleh dari pengamatan kemudian siswa mampu membuat pertanyaan sesuai apa yang dipikirkannya guna lebih memahami materi yang akan diberikan seorang guru serta mampu mengembangkan daya pikir dan daya berkomunikasi baik untuk diri sendiri, dengan teman dan gurunya. Proses menanya merupakan hal terpenting bagi siswa untuk membangkitkan rasa ingin tahunya yang lebih dalam, minat mengikutisuatu pembelajaran, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran.

c) Mengumpulkan informasi/eksperimen

Tahap mengumpulkan informasi adalah tindak lanjut dari kegiatan bertanya. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Oleh karena itu, siswa bisa membaca buku yang banyak, memperhatikan kejadian atau objek yang lebih dalam, atau bahkan melakukan percobaan. Dari kegiatan tersebut maka akan terkumpul berbagai informasi.⁴⁰

Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, aktivitas mengumpulkan informasi dilakukan melalui eksperimen, membaca sumber lain selain buku tes, mengamati objek / kejadian / aktivitas wawancara dengan

³⁹ Andriyani, *Implementasi Metode...*, hal. 43.

⁴⁰ M. Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 185.

narasumber. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.⁴¹

Aktivitas bertanya siswa dari kumpulan keinginyahuannya dalam suatu pembelajaran diharapkan bisa mengajukan butir – butir pertanyaan yang berkorelasi dengan gambar yang ada. Apabila siswa merasa kesusahan ketika mengajukan pertanyaan, sehingga pendidik bisa memberikan bimbingan pertanyaan yang kemudian bisa dilanjutkan oleh siswa tersebut.

a. Tahap – Tahap Mengumpulkan Informasi

Beberapa tahapan kegiatan yang memungkinkan untuk dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut.

- (1) Guru harus bisa membuat peserta didik aktif terlibat dalam kegiatan mengamati ini, dengan membangun suasana belajar menyenangkan, ceria, dan penuh semangat.
- (2) Guru harus menampung semua pendapat – pendapat peserta didik dan membimbingnya untuk memperbaiki /mengoreksi pengucapan kalimat atau kata yang kurang tepat, tanpa membuat peserta didik malu atau patah semangat.
- (3) Biasakan mengoreksi setelah peserta didik selesai mengungkapkan pendapatnya (apa yang dia ketahui) jangan memotongnya langsung ketika peserta didik sedang bicara.
- (4) Beberapa pertanyaan yang diharapkan dapat merangsang peserta didik untuk bertanya dan berdiskusi.

⁴¹ PERMENDIKBUD 81 A Tahun 2013, dalam <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/.../Permendikbud81A-2013ImplementasiK13Lengkap....>, diakses tanggal 6 Mei 2019, pukul 10.40 WIB.

(5) Guru selalu memberikan kata – kata atau pujian atau penyemangat, setiap peserta didik mengemukakan pendapatnya.⁴²

Kegiatan mengasosiasi/ mengolah informasi/ menalar dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan atau eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan.⁴³

Kegiatan ini dilakukan untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan. Dalam kegiatan asosiasi, siswa diharapkan mampu menganalisis hasil kerja yang sudah dilaksanakan kemudian membandingkannya dengan hasil kerja temannya yang lain. Pendidik dapat ikut aktif dalam membimbing dan mengarahkan langkah ini agar berjalan baik.

b. Langkah - Langkah Kegiatan Mengolah Informasi/ Menalar Assosiasi (*Associating*)

Kegiatan mengasosiasi/ mengolah informasi/ menalar yaitu kegiatan mengolah informasi yang sudah dikumpulkan, menganalisis data dengan membuat kategori, mengasosiasi atau menghubungkan

⁴² Andriyani, *Implementasi Metode...*, hal. 47.

⁴³ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran...*, hal. 70.

fenomena/informasi terkait dalam rangka menemukan suatu pola dan menyimpulkan. Kegiatan ini diistilahkan juga sebagai kegiatan menalar, yaitu proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh kesimpulan berupa pengetahuan. Aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi serta pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori.⁴⁴ Kegiatan ini dapat berupa:

- (1) Guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok terdiri dari tiga empat orang peserta didik.
- (2) Guru meminta peserta didik mengamati gambar – gambar .Guru meminta peserta didik agar bisa menjelaskan karakter dan kegiatan yang dilakukan berkenaan dengan setiap gambar dengan rinci.
- (3) Guru meminta peserta didik untuk membandingkannya.
- (4) Kemudian guru meminta peserta didik untuk mendiskusikan dan mengasosiasikannya dengan kelompok masing –masing.
- (5) Pastikan peserta didik tetap menggunakan tiga ciri utama dalam teks deskriptif, yaitu nama, karakter, dan tindakan yang dilakukan.
- (6) Peserta didik mencatat hal – hal yang mereka temukan, dengan cara bekerjasama dengan kelompoknya, saling memberikan bantuan informasi, memberikan masukan –masukan tentang karakter dan kegiatan pada gambar yang sedang mereka amati.
- (7) Guru mengawasi proses belajar, dengan memastikan semua peserta didik ikut terlibat aktif dalam diskusi pada kelompok masing – masing.
- (8) Guru bisa mengarahkan kelompok yang memerlukan bantuan (tertinggal dari kelompok – kelompok lain), sehingga peserta didik

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 70-71.

dapat fokus atau lebih terarah dalam mendeskripsikan karakter dan kegiatan pada setiap gambar

d. Mengkomunikasikan

Pendekatan saintifik ini, guru diharapkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengkomunikasikan atau mengungkapkan apa yang telah mereka pelajari. Pada tahapan ini peserta didik diharapkan dapat mengkomunikasikan hasil pekerjaan yang telah disusun baik secara bersama sama dalam kelompok atau secara individu dari hasil kesimpulan yang telah dibuat bersama. Kegiatan mengkomunikasikan ini dapat diberikan klarifikasi oleh guru agar peserta didik akan mengetahui secara benar apa yang telah mereka pelajari. Baik dari pekerjaannya itu menunjukkan kebenaran ataupun kekurangan dalam pegerjaannya sehingga perlu perbaikan atau tambahan dari guru.

Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di depan kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut. Kompetensi yang diharapkan pada kegiatan ini adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.⁴⁵

Kegiatan mengkomunikasikan ini, dapat dilihat ketika siswa mempresentasikan hasil pekerjaannya baik secara individu atau kelompok yang dipresentasikan atau di demonstrasikan di depan kelas. Kegiatan ini sangat mendukung terciptanya rasa keberanian dan kepercayaan dirinya dalam menjelaskan hasil temuan atau hasil dari prakaryanya setelah

⁴⁵ Hosnan, *Pendekatan Sainifik...*, hal. 75-76.

mengikuti pembelajaran. Setelah siswa selesai mempresentasikan hasilnya siswa lain dapat mengajukan pertanyaan, sanggahan, dan saran guna lebih memperbaiki karya siswa tersebut. Hal ini diharapkan setiap individu siswa dapat mengembangkan kemampuannya dalam berbahasa yang baik dan benar dalam mengutarakan pendapatnya serta kemampuannya dalam menanggapi materi yang disampaikan baik dari Guru maupun dari temannya.

5. Tujuan Kegiatan Pembelajaran Saintifik

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui proses mengamati, menanya, mengeksplor data/mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

- a. Kegiatan mengamati bertujuan agar pembelajaran berkaitan erat dengan konteks situasi nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Proses mengamati fakta atau fenomena mencakup materi informasi, melihat, mendengar, membaca, dan atau menyimak.
- b. Kegiatan menanya dilakukan sebagai salah satu proses membangun pengetahuan siswa dalam bentuk konsep, prinsip, prosedur, hukum dan teori, hingga berpikir metakognitif. Tujuannya agar siswa memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (*critical thinking skill*) secara kritis, logis, dan sistematis. proses menanya dilakukan melalui kegiatan diskusi dan kerja kelompok serta diskusi kelas.⁴⁶
- c. Kegiatan mengeksplor/mengumpulkan informasi bermanfaat untuk meningkatkan keingintahuan siswa, mengembangkan kreativitas, dan keterampilan berkomunikasi melalui cara kerja ilmiah. Kegiatan ini melalui membaca sumber lain selain buku teks, mengamati aktivitas, kejadian atau objek tertentu, memperoleh informasi, menyajikan dan mengolah data. Pemanfaatan sumber belajar termasuk mesin komputasi dan otomasi sangat disarankan dalam kegiatan ini.

⁴⁶ Saefuddin dan Berdiati, *Pembelajaran Efektif,....*, hal. 47.

- d. Kegiatan mengasosiasi bertujuan untuk membangun kemampuan berpikir dan bersikap ilmiah. Kegiatan dapat dirancang oleh guru melalui situasi yang direayasa dalam kegiatan tertentu sehingga siswa melakukan aktivitas antara lain menganalisis data, mengelompokkan, membuat kategori, menyimpulkan, dan memprediksi/mengestimasi dengan memanfaatkan lembar kerja diskusi atau praktik.
- e. Kegiatan mengomunikasikan adalah sarana untuk menyampaikan hasil konseptualisasi dalam bentuk lisan, tulisan, gambar/sketsa, diagram atau grafik. Kegiatan ini dilakukan agar siswa mampu mengomunikasikan pengetahuan, keterampilan, dan penerapannya, serta kreasi siswa melalui presentasi, membuat laporan, dan/atau unjuk karya.⁴⁷

Langkah ilmiah ini diterapkan untuk memberikan ruang lebih pada peserta didik dalam membangun kemandirian belajar serta mengoptimalkan potensi kecerdasan yang dimiliki. Peserta didik diminta untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan, pemahaman, serta *skill* dari proses belajar yang dilakukan, sedangkan tenaga pendidik mengarahkan serta memberikan penguatan dan pengayaan tentang apa yang dipelajari bersama peserta didik.

Konsep pendekatan ini lebih mengarah pada model pendidikan humanis, yaitu pendidikan yang memberikan ruang pada peserta didik untuk berkembang sesuai potensi kecerdasan yang dimiliki. Peserta didik menjadi pusat belajar, tidak menjadi obyek pembelajaran. Dengan demikian karakter, *skill*, serta kognisi peserta didik dapat berkembang secara lebih optimal.⁴⁸

C. Kompetensi Peserta Didik

1. Pengertian Kompetensi

Kemampuan atau dikenal dengan istilah kompetensi, merupakan suatu hal yang harus dimiliki peserta didik dengan seiringnya ia menjalankan

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 47-48.

⁴⁸ Musfiqon dan Nurdyansyah, *Pendekatan Pembelajaran...*, hal. 40.

proses belajarnya dalam suatu tingkat jenjang pendidikan dan dalam suatu lembaga tertentu. Sebagaimana dalam jurnal Salim yang menyatakan:

Sasaran pembelajaran harus didasarkan kepada standar kompetensi lulusan yang harus mencakup tiga ranah baik pada dataran sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dielaborasi pada satuan pendidikan. Ketiga ranah tersebut dicapai melalui beragam kegiatan sesuai dengan karakteristik yang ada pada masing-masing ranah bersangkutan. Sikap diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji dan mencipta.⁴⁹

Masnur Muslich mengajukan lima rumusan pengertian kompetensi yang harus dicermati, antara lain sebagai berikut:

- a. Kompetensi yang berasal dari kata *competence* menurut Hall dan Jones diartikan sebagai *statement* yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara utuh yang merupakan dialektika (perpaduan) antara pengetahuan serta kemampuan yang dapat diamati dan juga diukur.
- b. Spencer dan Spencer berpendapat bahwa kompetensi adalah karakteristik mendasar dari seseorang yang berhubungan dengan timbal balik dengan suatu kriteria efektif dan atau kecakapan terbaik seseorang dalam suatu pekerjaan atau keadaan.
- c. Mardapi mengemukakan bahwa kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, kemampuan, dan penerapan keduanya dalam melaksanakan tugas di lapangan kerja.
- d. Richard mengemukakan bahwa istilah kompetensi mengacu kepada perilaku yang dapat diamati, yang dibutuhkan untuk menuntaskan kegiatan sehari-hari dengan berhasil.

⁴⁹ Salim, *Pendekatan Saintifik...*, hal. 38.

- e. Puskur Balitbang Kemendiknas memberikan rumusan bahwa kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan serta nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.⁵⁰

Kesimpulannya yaitu kompetensi adalah perpaduan antara pengetahuan dan keterampilan sikap dalam bertindak yang dikejawantahkan dalam aktivitas sehari-hari serta kemampuan tersebut digunakan untuk memecahkan masalah dan menanggapi persoalan dengan nilai pondasi yang dimilikinya sendiri sesuai dengan ilmu pengetahuan dan pengalamannya.

Dasar pemikiran untuk menggunakan konsep kompetensi dalam kurikulum madrasah adalah sebagai berikut:

- 1) Kompetensi berkenaan dengan perangkat kemampuan melakukan sesuatu sehingga kompetensi harus mempunyai konteks
- 2) Konteks yang dimaksud di sini dapat terdiri atas berbagai bidang kehidupan atau hal-hal lainnya yang diperlukan agar seseorang dapat melakukan sesuatu
- 3) Kompetensi mendeskripsikan proses belajar yang dilalui oleh seseorang individu untuk menjadi kompeten
- 4) Kompeten adalah suatu hasil (*outcome*) yang mendeskripsikan apa yang dapat diperbuat seseorang setelah melalui pendalaman perangkat kompetensi
- 5) Keandalan kemampuan seseorang melakukan sesuatu harus didefinisikan secara jelas dan luas dalam suatu standar yang dapat dicapai melalui *performance* yang dapat diukur
- 6) Kompeten menjadi suatu ukuran dari apa yang dapat diperbuat oleh seseorang.⁵¹

Kompetensi peserta didik dalam peningkatan kemampuan dalam suatu pembelajaran sangat diperhatikan dan terukur berdasarkan standar kompetensi

⁵⁰ Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan: Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 57-58.

⁵¹ Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 199.

dasar dalam suatu pembelajaran tersebut. Alhasil seorang siswa dapat dikatakan berkompoten apabila ia mampu menunjukkan hasil nilai dan kemampuannya yang sesuai standar penilaian atau KKM dalam istilah pendidikan sekolah/madrasah.

Lulusan Madrasah Aliyah menggambarkan seseorang yang memiliki profil sebagai berikut:

- a. Memiliki keyakinan dan ketakwaan sesuai dengan ajaran agama Islam
- b. Memiliki nilai dasar humaniora untuk menerapkan kebersamaan dalam kehidupan
- c. Menguasai pengetahuan dan keterampilan akademik serta beretos belajar untuk melanjutkan pendidikan
- d. Mengalihgunakan kemampuan akademik dan keterampilan hidup di masyarakat lokal dan global
- e. Kemampuan berekspresi, menghargai seni dan keindahan
- f. Kemampuan berolahraga, menjaga kesehatan, membangun ketahanan dan kebugaran jasmani
- g. Berpartisipasi dan berwawasan kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara secara demokratis.⁵²

Uraian di atas seyogyanya setiap lulusan madrasah mampu mencerminkan sikap berdasarkan keyakinan dan ketakwaannya dalam beragama Islam dan diharapkan sudah berkompoten sesuai dengan jurusan yang telah di ambilnya sewaktu madrasah.

Beberapa kompetensi yang harus dimiliki peserta didik yaitu kompetensi yang berkaitan dengan SKL (Standar Kompetensi Lulusan). Sebuah standar perlu ditetapkan sebagai patokan atau acuan pencapaian kompetensi yang akan digunakan dalam penilaian. Standar tersebut diperlukan sebagai acuan kompetensi minimal yang harus dipenuhi oleh seorang lulusan dari suatu institusi pendidikan. Penetapan standar dalam bentuk Standar Kompetensi

⁵² *Ibid.*, hal. 47.

Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD) perlu dilakukan sebagai acuan dalam proses pendidikan.

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagaimana yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Kompetensi Inti adalah kemampuan bersikap, berpikir, dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap, dan atau keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan atau jenjang pendidikan tertentu. Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi utama dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari dan dimiliki peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran tertentu. Sedangkan kompetensi dasar (KD) adalah kemampuan bersikap, berpikir, dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap dan atau keterampilan yang dimiliki peserta didik setelah pokok bahasan tertentu.⁵³

D. Kajian Tentang Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah

1. Pengertian Aqidah Akhlak

Pengertian aqidah dalam kamus al-Munawwir, secara etimologis, aqidah berakar dari kata Aqada- ya'qidu- aqdan- aqidatan berarti simpul, ikatan, perjanjian yang kokoh. Setelah terbentuk menjadi 'aqidah berarti keyakinan. Alasan digunakan kata aqidah untuk mengungkapkan makna kepercayaan atau keyakinan adalah karena kepercayaan merupakan pangkal dan sekaligus merupakan tujuan dari segala perbuatan mukallaf.⁵⁴

Secara etimologi, kata *akhlaq* berasal dari bahasa arab yang merupakan jamak dari kata *khuluq*, yang berarti adat kebiasaan, perangai,

⁵³ Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Autentik*, (Jakarta: Bumi AKsara, 2016), hal. 66.

⁵⁴ Tim Guru PAI, *Modul Hikmah Membina Kreatifitas Dan Prestasi Untuk Madrasah Aliyah*, (Tt: CV. Arifandani, tt), hal. 4.

tabiat, dan *muru'ah*.⁵⁵ Dengan demikian, secara etimologi akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat.⁵⁶

Pengertian akhlak secara terminologi menurut ulama Imam Al-Ghazali (1055-1111 M):

“Akhlak adalah hay’at atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlak yang baik, tetapi jika ia menimbulkan tindakan yang jahat, maka ia dinamakan akhlak yang buruk.”⁵⁷

Tujuan mempelajari akhlak adalah mendorong kita menjadi orang-orang yang mengimplementasikan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Sebab, akhlak tidak cukup hanya dipelajari, namun perlu diimplementasikan dalam kehidupan, sehingga bisa bermanfaat. Dengan akhlak, seseorang dapat membedakan perbuatan yang merupakan akhlak yang terpuji, dan perbuatan yang tercela. Seseorang yang mengedepankan akal sehatnya, akan memilih untuk berperilaku dengan akhlak mulia. Sebaliknya, seseorang yang tidak menggunakan akal sehatnya, akan berperilaku dengan akhlak tercela dan akan merugikan dirinya.⁵⁸

Mata Pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Aliyah merupakan gabungan dari materi aqidah dan materi akhlak. Materi aqidah lebih menekankan pada aspek keyakinan dan ketuhanan. Aspek ini sering disebut dengan sikap spiritual (kecerdasan spiritual), atau disebut kompetensi inti-1, KI-1). Sedangkan materi akhlak lebih menekankan pada aspek perilaku sebagai bentuk manifestasi dari keyakinan dan ketuhanan, yang mengkondisikan lahirnya sikap sosial (kecerdasan sosial), atau sering disebut kompetensi inti-2, KI-2).

Aqidah akhlak merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam yang lebih mengedepankan aspek afektif, baik nilai ketuhanan maupun

⁵⁵ M. Idris Abd. Rauf Al-Marbawi, *Kamus Marbawi*, (Beirut: Darul Fikri, tt), hal. 186.

⁵⁶ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hal. 25.

⁵⁷ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, juz 3*, (Qahirah: Isa Al-Bab Al-Halabi, tt), hal. 52.

⁵⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), hal. 23.

kemanusiaan yang hendak ditanamkan dan ditumbuhkembangkan kedalam peserta didik sehingga tidak sekedar berkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif semata, tetapi sekaligus juga mampu mengubah pengetahuan akidah akhlak yang bersifat kognitif menjadi bermakna dan dapat diinternalisasikan serta diaplikasikan ke dalam perilaku sehari-hari.⁵⁹ Agar dapat mewujudkan nilai-nilai agama yang terkandung dalam ajaran Islam, maka pelajaran agama terutama Aqidah Akhlak harus dihayati dan diamalkan oleh peserta didik dan ini menjadi tugas guru dalam menanamkan nilai-nilai *akhlakul karimah*.

Keterkaitan aqidah dengan akhlak, aqidah sebagai dasar pembentukan akhlak. Akhlak yang benar sebagai dasar pembentukan keluarga yang baik. Pendidikan Aqidah Akhlak bertujuan memberikan kemampuan dasar kepada siswa tentang Aqidah Islam untuk mengembangkan kehidupan bergama, sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia.⁶⁰ Muhaimin menggambarkan ciri-ciri akidah islam sebagai berikut:

1. Akidah didasarkan pada keyakinan hati, tidak yang serba rasional, sebab ada masalah tertentu yang tidak rasional dalam akidah;
2. Akidah islam sesuai dengan fitroh manusia sehingga pelaksanaan akidah menimbulkan ketenangan dan ketentraman;
3. Akidah islam diasumsikan sebagai perjanjian yang kokoh, maka dalam pelaksanaannya akidah harus penuh dengan keyakinan tanpa disertai dengan kebimbangan dan keraguan;
4. Akidah islam tidak hanya diyakini, lebih lanjut perlu pengucapan dengan kalimat ”*thayyibah*” dan diamalkan dengan perbuatan yang saleh;
5. Keyakinan dalam akidah islam merupakan masalah yang supra empiris, maka dalil yang digunakan dalam pencarian kebenaran. Tidak hanya

⁵⁹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 313.

⁶⁰ Thoyib Sah Saputra, *Aqidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas 1*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2004), hal. 76.

berdasarkan indra dan kemampuan manusia melainkan membutuhkan usaha yang dibawa oleh Rosul Allah SAW.⁶¹

Ciri-ciri diatas merupakan implikasi akidah adalah iman yang selanjutnya ditetapkan dalam perbuatan, maka orang yang berakidah harus menjalankan syarat dan ibadah kepada dzat yang dipercayainya, yang dimulai dengan mengucapkan kalimat syahadat. Akidah dalam diri seseorang itu sesuai dengan fitroh sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah yaitu:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ
عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ
إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (QS. Al-A'raf: 172)

Adapun secara spesifik pengajaran akhlak bertujuan:

- a. Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
- b. Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
- c. Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
- d. Membimbing siswa ke arah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang

⁶¹ Muhaimin et. all, *Kawasan dan Wawasan Study Islam*, (Jakarta: Kencana Wardana Media, 2005), hal. 259.

lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.

- e. Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara di sekolah maupun diluar sekolah.
- f. Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.⁶²

2. Tujuan dan Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah

a. Tujuan Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah

Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari akidah akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari dan memperdalam akidah akhlak sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat dan/ atau memasuki lapangan kerja.⁶³

Aspek akidah di tekankan pada pemahaman dan pengalaman prinsip-prinsip akidah Islam, metode peningkatan kualitas akidah, wawasan tentang aliran-aliran akidah Islam sebagai Landasan dalam pemahaman iman yang inklusif dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman tentang konsep Tauhid dalam Islam serta perbuatan syirik dan implikasinya dalam kehidupan. Aspek akhlak, disamping berupa pembiasaan dalam menjalankan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela sesuai dengan perkembangan peserta didik, juga mulai diperkenalkan tasawuf dan metode peningkatan kualitas akhlak.

⁶² Chabib Thoha, et. all., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 135-136.

⁶³ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 tentang *Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*, hal. 47.

Mata pelajaran Akidah-Akhlak bertujuan untuk: 1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT; 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.⁶⁴

b. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah.

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah meliputi:

1. Aspek akidah terdiri atas: prinsip-prinsip metode peningkatannya, *al-asma'al-husna*, konsep Tauhid dalam Islam, syirik dan implikasinya dalam kehidupan, pengertian dan fungsi ilmu kalam serta hubungannya dengan ilmu-ilmu lainnya, dan aliran-aliran dalam ilmu kalam (klasik dan modern).
2. Aspek akhlak terpuji meliputi: masalah akhlak yang meliputi pengertian akhlak, induk-induk akhlak terpuji dan tercela, metode peningkatan kualitas akhlak: macam-macam akhlak terpuji seperti *husnuzh-zhan*, taubat, akhlak dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, adil, amal salih, persatuan dan kerukunan, akhlak terpuji dalam pergaulan remaja, serta pengetahuan tentang tasawuf.
3. Aspek akhlak tercela meliputi: riya, aniaya dan diskriminasi, perbuatan dosa besar (seperti mabuk-mabukan, berjudi, zina, mencuri, mengkonsumsi narkoba), *israaf*, *tabdzir*, dan fitnah.
4. Aspek adab meliputi: adab kepada orang tua dan guru; adab membesuk orang sakit; adab berpakaian, berhias, dan menerima tamu, melakukan

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 47-48.

takziah; adab bergaul dengan orang-orang sebaya, yang lebih tua, yang lebih muda dan lawan jenis; adab membaca Al-Qur'an dan berdoa.

5. Aspek kisah meliputi: kisah kelicikan saudara-saudara Nabi Yunus As, Ulul Azmi, Kisah Sahabat: Fatimatu-zahrah, Abdurrahman bin Auf, Abu Dzarr al-Ghifari, Uwais al-Qarni, al-Ghazali, Ibnu Sina, Ibn Rusyd dan Iqbal.⁶⁵

3. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Akidah Akhlak Kelas IX

a. KELAS XI SEMESTER GANJIL

Tabel 2.2 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Akidah Akhlak Kelas IX Semester Ganjil

Kompetensi inti	Kompetensi dasar
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.1. Menghayati fungsi ilmu kalam dalam mempertahankan akidah 1.2. Menghayati nilai-nilai positif dari adanya aliran-aliran dalam ilmu kalam 1.3. Menghayati kewajiban menghindari perilaku dosa besar 1.4. Menghayati akhlak (adab) yang baik dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu 1.5. Menghayati keutamaan sifat Fatimatu-zahra dan Uwais al-Qarni
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	2.1. Terbiasa berpikir kritis dan kreatif serta menghargai keberagaman dalam kehidupan sehari-hari 2.2. Membiasakan diri untuk menghargai perbedaan aliran-aliran yang ada dalam kehidupan bermasyarakat 2.3. Menghindari dampak negatif akibat perbuatan dosa besar (mabuk-mabukan, mengkonsumsi narkoba, berjudi, zina, pergaulan bebas dan mencuri) 2.4. Membiasakan akhlak (adab) yang baik dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu 2.5. Meneladani keutamaan sifat Fatimatu-zahra dan Uwais al-Qarni

⁶⁵. *Ibid.*, hal. 51.

Kompetensi inti	Kompetensi dasar
<p>3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>3.1 Memahami pengertian, ruang lingkup, fungsi ilmu kalam serta hubungannya dengan ilmu lainnya</p> <p>3.2 Menganalisis pokok-pokok aliran-aliran ilmu kalam (Khawarij, Murji`ah, Syi`ah, Jabariyah, Qadariyah, asy`ariyah, al-Maturidiyah dan Mu`tazilah)</p> <p>3.3 Memahami dosa besar (mabuk-mabukan, mengkonsumsi narkoba, berjudi, zina, pergaulan bebas dan mencuri)</p> <p>3.4 Memahami akhlak (adab) berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu</p> <p>3.5 Menganalisis sifat-sifat utama Fatimatuz Zahrah binti Rasulullah saw dan Uwes al-Qarni</p>
<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan</p>	<p>4.1. Menyajikan peta konsep pengertian, ruang lingkup, fungsi ilmu kalam serta hubungannya dengan ilmu lainnya</p> <p>4.2. Menyajikan peta konsep pokok-pokok aliran-aliran ilmu kalam (Khawarij, Murji`ah, Syi`ah, Jabariyah, Qadariyah, Asy`ariyah, al-Maturidiyah dan Mu`tazilah)</p> <p>4.3. Menyajikan contoh perbuatan dosa besar di masyarakat dan akibatnya</p> <p>4.4. Mensimulasikan akhlak (adab) berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>4.5. Menceritakan sifat-sifat utama Fatimatuz Zahrah binti Rasulullah saw dan Uwes al-Qarni</p>

b. KELAS XI SEMESTER GENAP

Tabel 2.3 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Akidah Akhlak Kelas IX Semester Genap

Kompetensi inti	Kompetensi dasar
<p>1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya</p>	<p>1.1 Menghayati ajaran tasawuf untuk memperkokoh keimanan</p> <p>1.2 Menghayati nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan modern</p> <p>1.3 Menghayati nilai-nilai positif dalam pergaulan remaja</p> <p>1.4 Menyadari kewajiban menghindari akhlak tercela: <i>israaf</i>, <i>tabdzir</i> dan <i>bakhil</i></p> <p>1.5 Menghayati nilai-nilai dari peristiwa</p>

Kompetensi inti	Kompetensi dasar
	kematian melalui takziah 1.6 Menghayati keutamaan sifat Shahabat: Abdurrahmanbin Auf dan Abu Dzar al-Ghifari
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	2.1 Membiasakan penerapan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari 2.2 Membiasakan penerapan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan modern 2.3 Menghindari perilaku pergaulan remaja yang tidak sesuai dengan akhlak Islam dalam fenomena kehidupan 2.4 Menghindari perbuatan <i>israaf</i> , <i>tabdziir</i> dan bakhil dalam kehidupan sehari-hari 2.5 Membiasakan diri untuk melakukan <i>takziah</i> 2.6 Meneladani keutamaan sifat Shahabat: Abdurrahman bin Auf dan Abu Dzar al-Ghifari
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	3.1 Menganalisis pengertian, kedudukan dan sejarah tasawuf dalam Islam 3.2 Menganalisis fungsi dan peranan tasawuf dalam kehidupan modern 3.3 Memahami pentingnya akhlak terpuji dalam pergaulan remaja 3.4 Memahami pengertian dan bentuk <i>israaf</i> , <i>tabdziir</i> dan bakhil 3.5 Memahami akhlak (adab) yang baik ketika melakukan takziah 3.6 Menganalisis kisah keteladanan Shahabat: Abdurrahman bin Auf dan Abu Dzar al-Ghifari
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan	4.1. Menyajikan pengertian, kedudukan dan sejarah tasawuf dalam Islam 4.2. Memaparkan fungsi dan peranan tasawuf dalam keagamaan dan kehidupan modern 4.3. Menunjukkan contoh akhlak terpuji dalam pergaulan remaja 4.4. Menunjukkan contoh perilaku <i>israaf</i> , <i>tabdziir</i> dan bakhil 4.5. Mempraktikkan tatacara takziah 4.6. Menceritakan kisah keteladanan Shahabat: Abdurrahman bin Auf dan Abu Dzar al-Ghifari

E. Hambatan Implementasi Pendekatan Saintifik

1. Pengertian Hambatan

Hambatan perkembangan belajar masih kurang dipahami dan banyak diperdebatkan, karena dianggap sebagai kondisi ketidakmampuan fisik dan lingkungan yang mempengaruhi siswa. Sesuai penuturan Hidayat yang memetik kalimat dari Zigmond dengan mengungkapkan, bahwa “hambatan ini merupakan refleksi masalah belajar yang tidak terduga dalam suatu kemampuan anak yang nampak.”⁶⁶ Jadi, hambatan pada anak ini dapat terlihat dari proses mengikuti pembelajaran dan hasil pembelajaran.

Adapun hambatan yang ditemukan dalam pengimplementasian pendekatan saintifik yaitu:

1. Peserta didik dominan kurang aktif pada saat pembelajaran
2. Guru susah dalam membangkitkan semangat peserta didik untuk bertanya
3. Guru masih belum terbiasa dengan menekankan pentingnya mendorong peserta didik terlibat dalam proses mencari tau sendiri.⁶⁷

2. Kekurangan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran PAI

Dalam implementasi pendekatan saintifik ini, guru PAI sering mengalami kendala dan kesulitan yang merupakan kekurangan dari pendekatan saintifik ini. Beberapa kelemahan dalam pendekatan saintifik ini diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Kendala untuk membuat siswa aktif

Salah satu tujuan dari pembelajaran saintifik adalah membuat siswa aktif. Salah satu kendala ketika dituntut untuk melakukan proses

⁶⁶ Hidayat, *Identifikasi Hambatan Perkembangan Belajar dan Pembelajarannya*, dalam file.upi.edu.> Direktori > FIP >I... diakses tanggal 20 Maret 2019, pukul 14.20 WIB.

⁶⁷ Muliantina, “Kendala Guru Dalam Menerapkan Pendekatan Saintifik pada Kurikulum 2013 Di Sdn Teupin Pukat Meureudu Pidie Jaya”, (Kuala: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD FKIP Unsyiah Volume 1 Nomor 1, 2016), hlm. 133.

pembelajaran aktif adalah ketika siswa tidak aktif atau sulit untuk diajak aktif.

b. Proses penilaian dan evaluasi yang sulit

Proses penilaian dalam pendekatan saintifik ini adalah menggunakan penilaian autentik, dimana guru dituntut untuk membuat penilaian pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Keterbatasan guru dalam berinteraksi dengan siswa membuat penilaian autentik ini menjadi tidak bisa menyeluruh, terutama pada aspek afektif dan psikomotorik.⁶⁸

F. Penelitian Terdahulu

Sejauh penelusuran penulis tentang penyusunan skripsi ini, untuk mendukung penelitian ini maka peneliti menggunakan referensi di berbagai jurnal dan skripsi dan buku referensi. Yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian Implementasi pendekatan saintifik untuk meningkatkan kompetensi siswa MAN Kota Blitar, diantaranya:

1. Skripsi dengan judul, “Pengaruh Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Fiqih Terhadap Hasil Belajar Siswa Di MTs Sultan Agung Jabalsari” iniditulisoleh Azzurina Sa’adah, dari IAIN Tulungagung. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui apakah ada pengaruh pendekatan saintifik pada pembelajaran fiqih terhadap hasil belajar kognitif siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari (2) Untuk mengetahui apakah ada pengaruh pendekatan saintifik pada pembelajaran fiqih terhadap hasil belajar afektif siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari (3) untuk mengetahui apakah ada pengaruh pendekatan saintifik pada

⁶⁸ Ahmad Fikri Sabiq, Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran PAI, di peroleh www.academia.edu/.../Pendekatan_Saintifik_dalam_Pembelajaran_... Pada tanggal 12 September 2018 pukul 13.20 WIB.

pembelajaran fiqih terhadap hasil belajar psikomotorik siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari.⁶⁹

2. Umiati dengan judul Skripsi “Penerapan Pendekatan Saintifik Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII-D Di SMPN 4 Kota Malang”. Dengan rumusan masalahnya (1) bagaimana perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang menggunakan pendekatan saintifik di Kelas VII-D SMPN 4 Kota Malang? (2) bagaimana penerapan pendekatan saintifik di Kelas VII-D SMPN 4 Kota Malang?, (3) bagaimana dampak penerapan pendekatan saintifik terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam di Kelas VII-D SMPN 4 Kota Malang?.⁷⁰
3. Ishlah Seillariski dengan judul Skripsi, Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 01 Rembang. Dengan rumusan masalahnya (1) Bagaimana strategi Guru menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran sejarah SMAN 1 Rembang?, (2) Apakah kendala yang dihadapi Guru dalam menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran sejarah?, (3) Bagaimana upaya Guru dalam mengatasi kendala yang dihadapi dalam penerapan pendekatan saintifik?.⁷¹
4. Nur Alfiah Rasyid dengan judul Skripsi: Pengaruh Pendekatan Saintifik Terhadap Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di MA Manongkoki Kab. Takalar. Dengan rumusan masalahnya (1) Bagaimana minat belajar peserta didik pada pembelajaran akidah akhlak di MA Manongkoki Kab. Takalar?, (2) Bagaimana penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran akidah akhlak di MA Manongkoki Kab. Takalar?, (3) Bagaimana pengaruh penerapan

⁶⁹ Azzurina Sa’adah, *Pengaruh Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Fiqih Terhadap Hasil Belajar Siswa Di MTs Sultan Agung Jabalsari*, (Tulungagung: Skripsi, IAIN Tulungagung, 2014), hal. xiii.

⁷⁰ Umiati, *Penerapan Pendekatan, ...* hal. 4-5.

⁷¹ Ishlah Seillariski, *Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 01 Rembang*, (Semarang: Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2015), hal. 5-6.

pendekatan saintifik terhadap peningkatan minat belajar peserta didik pada pembelajaran akidah akhlak di MA Manongkoki Kab. Takalar?⁷²

5. Sigit Rahmat Muslim dengan judul Skripsi: Problematika Guru Akidah Akhlak Dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Di MTsN Kanigoro Kras Kediri. Dengan rumusan masalahnya (1) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dengan menggunakan kurikulum 2013 yang dilakukan di MTsN Kanigoro Kras Kediri?, (2) Apa saja problem yang dihadapi Guru Aqidah Akhlak dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di MTsN Kanigoro Kras Kediri?, (3) Bagaimana solusi Guru Aqidah akhlak dalam mengatasi problem pengimplementasian kurikulum 2013 di MTsN Kanigoro Kras Kediri?⁷³
6. Ika Budhi Utami dengan judul Skripsi: Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Kurikulum 2013 Pada Siswa Kelas II SDN Prembulan, Pandwoan, Galur, Kulon Progo. Dengan rumusan masalahnya (1) Bagaimana implementasi Pendekatan Saintifik dalam Kurikulum 2013 pada siswa kelas II SDN Prembulan, Pandowan, Galur, Kulon Progo?⁷⁴
7. Fina Mardiana dengan judul Skripsi: Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Bany Kholiel Bangsalsari Tahun Pelajaran 2016/2017. Dengan rumusan masalahnya (1) Bagaimana implementasi pendekatan *saintifik* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Bany Kholiel Bangsalsari Tahun Pelajaran 2016/2017?, (2) Apa faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan pendekatan *saintifik* pada pembelajaran

⁷² Nur Alfiah Rasyid, *Pengaruh Pendekatan Saintifik Terhadap Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di MA Manongkoki Kab. Takalar*, (Makassar: Skripsi, UIN Alauddin, 2018), hal. 10.

⁷³ Sigit Rahmat Muslim, *Problematika Guru Akidah Akhlak Dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Di MTsN Kanigoro Kras Kediri*, (Malang: Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015), hal. 8.

⁷⁴ Ika Budhi Utami, *Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Kurikulum 2013 Pada Siswa Kelas II SDN Prembulan, Pandowan, Galur, Kulon Progo*, (Yogyakarta: Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), hal. 6.

Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Bany Kholiel Bangsalsari Tahun Pelajaran 2016/2017?.⁷⁵

8. Djoko rohadi wibowo. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Volume 4 No. 1 Juni 2017. Pendekatan saintifik dalam membangun sikap kritis siswa pada pembelajaran akidah akhlak (studi di MIN Yogyakarta II). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap cara membangun sikap kritis siswa melalui pendekatan saintifik.⁷⁶
9. Pendi Hermawan. Dengan Judul Skripsi “Pengaruh Pendekatan Saintifik Pada Pembeajaran PAI dan Budi Pekerti Terhadap Prestasi Belajar Ranah Afektif Siswa Kelas VII SMP 5 Negeri Yogyakarta”. Adapun rumusan masalahnya yaitu (1) Bagaimana penerapan pendekatan saintifik pada pembeajaran PAI dan budi pekerti terhadap prestasi belajar ranah afektif siswa kelas VII SMP 5 Negeri Yogyakarta?, (2) Bagaimana Prestasi Belajar Ranah afektif siswa kelas VII SMP Negeri 5 Yogyakarta?, (3) Apakah ada pengaruh pendekatan saintifik pada pembelajaran PAI dan budi pekerti terhadap prestasi belajar ranah afektif siswa kelas VII SMP Negeri 5 Yogyakarta?.⁷⁷
10. Rudi Susilana dan Heli Ihsan. Jurnal Vol. 1, No. 2, Juni 2014, Pendekatan Saintifik Dalam Kurikulum 2013 Berdasarkan Kajian Teori Psikologi Belajar. Penelitian ini memaparkan hasil kajian teori psikologi belajar tentang kegiatan-kegiatan yang dikembangkan dalam pendekatan saintifik dan merumuskan beberapa simpulan yang diharapkan dapat memberikan

⁷⁵ Fina Mardiana, *Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Bany Kholiel Bangsalsari Tahun Pelajaran 2016/2017*, (Jember: Skripsi, IAIN Jember, 2016), hal. 6.

⁷⁶ Djoko Rohadi Wibowo, *Pendekatan Saintifik Dalam Membangun Sikap Kritis Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlak (studi di MIN Yogyakarta II)*, (Lampung: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Volume 4 No. 1, UIN Raden Intan, 2017), hal. 134.

⁷⁷ Pendi Hermawan, “*Pengaruh Pendekatan Saintifik Pada Pembeajaran PAI dan Budi Pekerti Terhadap Prestasi Belajar Ranah Afektif Siswa Kelas VII SMP 5 Negeri Yogyakarta*”, (Yogyakarta: Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2014), hal. 5.

"penguatan" kepada para implementator Kurikulum 2013 yang ada di berbagai satuan pendidikan.⁷⁸

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu di atas adalah penelitian ini fokus pada peningkatan hasil belajar pada kompetensi yang harus dimiliki siswa khususnya pada pembelajaran Akidah Akhlak. Beberapa penelitian terdahulu di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sekarang, yaitu:

Tabel 2.4 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Sekarang dengan Penelitian Terdahulu

No .	Jenis, Judul, Nama, Tahun, Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Skripsi, Penerapan Pendekatan Saintifik Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII-D di SMPN 04 Kota Malang, Umiati, 2015, Kualitatif,	<p>1. Perencanaan pembelajaran pendekatan saintifik yakni sebelum mengajar guru telah membuat perangkat pembelajaran mulai dari PROTA, PROMES, pecan efektif dan tidak efektif, silabus, dan RPP.</p> <p>2. Penerapan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam dengan menggunakan pendekatan saintifik yang terdiri dari 5 tahapan, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan (mengeksplorasi), mengasosiasi dan</p>	Metode penelitian keduanya menggunakan metode penelitian kualitatif	<p>1. Fokus penelitian yang dilakukan peneliti yaitu dalam kaitannya dengan peningkatan kompetensi siswa, serta hambatan dalam penerapannya dengan pendekatan saintifik</p> <p>2. Objek penelitian yang dilakukan peneliti merupakan guru mata</p>

⁷⁸ Rudi Susilana dan Heli Ihsan, *Pendekatan Saintifik Dalam Kurikulum 2013 Berdasarkan Kajian Teori Psikologi Belajar*, (Jakarta: Jurnal Vol. 1, No. 2, Universitas Pendidikan Indonesia, 2014), hal. 4.

(1)	(2)	<p>mengkomunikasikan. Dilanjutkan dengan guru menilai dengan penilaian autentik.</p> <p>3. Dampak penerapan pendekatan saintifik yang dilakukan Guru PAI terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik yaitu adalah peserta didik lebih aktif,</p>	(4)	<p>Pelajaran akidah akhlak</p> <p>(5)</p>
		<p>kreatif, produktif, inovatif, afektif dan mandiri dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.</p>		
2.	<p>Skripsi, Problematika Guru Akidah Akhlak Dalam Mengimplemen tasikan Kurikulum 2013 Di MTsN Kanigoro Kras Kediri, Sigit Rahmat Muslim, 2015, Kualitatif, Studi Kasus</p>	<p>1. kegiatan pembelajaran aqidah akhlak kelas VIII di MTsN Kanigoro Kras Kediri, sudah sesuai dengan standar pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 kecuali penilaian pembelajaran.</p> <p>2. masalah yang dihadapi Guru Akidah Akhlak yaitu penilaian pembelajaran akidah akhlak terlalu banyak, siswa pasif karena belum terbiasa melaksanakan kegiatan</p>	<p>Metode penelitian keduanya menggunakan metode penelitian kualitatif</p>	<p>1. Dampak yang timbul dengan adanya pendekatan saintifik</p> <p>2. Hambatan yang ditemukan ketika penerapan pendekatan saintifik</p>

(1)	(2)	pembelajaran dengan Kurikulum 2013, siswa cenderung gaduh, beberapa siswa belum mengerjakan tugas kelompok, serta sumber belajar Aqidah Akhlak kurikulum 2013 belum diterima.	(4)	(5)
		3. solusi yang diterapkan guru Aqidah Akhlak untuk mengatasi masalah tersebut yaitu (a) sudah memiliki nilai inti dari setiap kompetensi, serta penilaian secara bertahap (b) memberikan umpan serta melakukan pembiasaan. (c) teguran halus dan sindiran serta teguran dan hukuman, (d) hukuman, (e) menggunakan sumber belajar aqidah akhlak kurikulum 2013 seadanya serta buku perpustakaan.		
3.	Skripsi, “Pengaruh Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Fiqih Terhadap Hasil Belajar Siswa Di MTs Sultan Agung Jabalsari”, Azzurina Sa’adah,	Hasil penelitian menunjukkan: 1. Ada pengaruh pendekatan saintifik pada pembelajaran fiqih terhadap hasil belajar kognitif yang ditunjukkan dengan nilai taraf <i>Sig.</i> 0,000 < 0,05 2. Ada pengaruh pendekatan saintifik	Kedua penelitian ini sama-sama meneliti tentang pendekatan saintifik	1. Objek penelitian yang dilakukan peneliti merupakan guru mata pelajaran akidah akhlak 2. Kompetensi yang diteliti lebih ke SKL (standar kompetensi

(1)	Saintifik Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 01 Rembang, Ishlah Seillariski, 2015, Kuantitatif	memang sudah menerapkan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran sejarah. Namun demikian, dalam hal pelaksanaannya masih belum maksimal. Oleh karena itu, Strategi yang digunakan guru	meneliti kendala atau hambatan dengan adanya penerapan pendekatan saintifik dalam suatu	dilakukan peneliti merupakan guru mata pelajaran akidah akhlak 2. Dampak yang timbul dengan
		menggunakan suatu pancingan untuk menarik antusias siswa dengan media maupun model pembelajaran. Kendala yang dihadapi guru adalah kurangnya pemahaman dan persiapan guru terkait dengan pendekatan saintifik sehingga proses pembelajaran sejarah dengan pendekatan saintifik belum berjalan maksimal. Upaya untuk mengatasi kendala tersebut dengan menekankan kepada guru untuk lebih siap dalam proses pembelajaran dan diperlukan pemahaman guru mengenai pendekatan saintifik.	pembelajaran	adanya pendekatan saintifik
6.	Skripsi, Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Kurikulum 2013 Pada Siswa Kelas II SDN Prembulan, Pandowan, Galur, Kulon	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru adalah mengkaji silabus dan buku guru, serta menyusun RPP yang menjabarkan langkah kegiatan Pendekatan Saintifik. Guru sudah	Objek penelitian sama yakni meneliti adanya penerapan pendekatan saintifik dan menggunakan metode	1. Penelitian dilaksanakan Pada Siswa Kelas II SDN Prembulan 2. sasaran subjek penelitian,

(1)	Progo, Ika Budhi Utami, 2015, Kualitatif	melaksanakan pembelajaran menggunakan Pendekatan Saintifik meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, mengasosiasi/menalar, dan mengkomunikasikan. Namun, pelaksanaan pembelajaran tersebut belum maksimal. Guru sudah menggunakan	penelitian kualitatif	adalah guru kelas II yakni yang mengajar dengan Sub Tema- Tema
		penilaian autentik untuk menilai sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa. Namun guru jarang menggunakan instrumen dan rubrik penilaian. Hambatan yang dialami guru dalam implementasi pendekatan saintifik meliputi hambatan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.		
7.	Skripsi, Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Bany Kholiel Bangsalsari Tahun Pelajaran 2016/2017, Fina Mardiana, 2016, Kualitatif.	Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1. Implementasi pendekatan <i>saintifik</i> pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Bany Kholiel Bangsalsari Tahun Pelajaran 2016/2017 <i>Pertama</i> tahap persiapan: a) menyiapkan RPP, b) menyiapkan sumber belajar, c) menyiapkan media pembelajaran. <i>Kedua</i> tahap pelaksanaan ada lima proses yaitu a) mengamati, b) menanya,	Objek penelitiannya sama yakni meneliti penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran akidah akhlak	1. Penelitian dilaksanakan di tingkat MTs 2. materi akidah akhlak yang dijadikan kajian materi MTs kelas VII

(1)	(2)	<p>c) mengumpulkan, informasi/mencoba, d) menalar, e) mengomunikasikan.</p> <p>2. Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendekatan <i>saintifik</i> pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah</p>	(4)	(5)
		<p>Tsanawiyah Bany Kholiel Bangsalsari Tahun Pelajaran 2016/2017 diantaranya:</p> <p>a) faktor pendukung seperti adanya media dan sumber belajar serta antusias siswa; b) faktor penghambat seperti kesulitan dalam mencari strategi dan kekurangan waktu dalam mengajar</p>		
8.	<p>Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Volume 4 No. 1 Juni 2017, Pendekatan saintifik dalam membangun sikap kritis siswa pada pembelajaran akidah akhlak (studi di MIN Yogyakarta II), Djoko rohadi wibowo, 2017</p>	<p>Implementasi pendekatan saintifik pada pembelajaran Akidah Akhlak di MIN Yogyakarta II sudah cukup baik karena siswa turut terlibat aktif dalam setiap kegiatan, antara lain:</p> <p>(1) Mengamati dan menanya melatih siswa untuk sensitif dalam melihat informasi dan menghasilkan ide orisinil;</p> <p>(2) Mengumpulkan dan mengolah informasi melatih siswa berpikir fleksibel;</p> <p>(3) Menyampaikan hasil melatih siswa untuk</p>	<p>Objek penelitian sama pada ranah pembelajaran akidah akhlak dengan menggunakan pendekatan saintifik</p>	<p>1. Penelitian dengan adanya penerapan Pendekatan saintifik dalam membangun sikap kritis siswa</p> <p>2. penelitian dilaksanakan di tingkat MIN</p>

(1)	(2)	<p>mengemukakan ide dan mampu mengutarakan kembali pengetahuan yang telah dimiliki. Hampir secara keseluruhan rangkaian kegiatan pembelajaran mendukung pengembangan sikap kritis siswa.</p> <p>2. Adapun faktor yang dapat menghambat adalah:</p>	(4)	(5)
		(1) Kurangnya sumber bacaan yang dipersiapkan guru; dan (2) Kurangnya perhatian guru kepada siswa saat berdiskusi.		
9.	<p>Skripsi, Pengaruh Pendekatan Saintifik Pada Pembeajaran PAI dan Budi Pekerti Terhadap Prestasi Belajar Ranah Afektif Siswa Kelas VII SMP 5 Negeri Yogyakarta, Pendi Hermawan, 2014, Kuantitatif</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh antara variabel pendekatan saintifik pada pembeajaran pai dan budi pekerti terhadap prestasi belajar ranah afektif siswa kelas VII SMP 5 Negeri Yogyakarta. Hasil penelitian diperoleh dari hasil uji korelasi <i>product moment</i> oleh karena nilai $r_{hitung} (0,629) > r_{tabel} (0,399)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pendekatan saintifik pada pembeajaran pai dan budi pekerti terhadap prestasi belajar ranah afektif siswa kelas VII SMP 5 Negeri Yogyakarta. Penerapan pendekatan saintifik pada pembeajaran PAI dan budi pekerti mempengaruhi prestasi belajar ranah afektif siswa sebesar</p>	<p>Objek penelitiannya sama yakni meneliti penerapan pendekatan saintifik</p>	<p>1. Tempat penelitiannya di tingkat SMP 2. Fokus penelitiannya adanya pengaruh pendekatan saintifik pada pembeajaran pai dan budi pekerti terhadap prestasi belajar ranah afektif</p>

		22,6%, sedangkan sisanya yaitu 77,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar dari penelitian. Adapun pengaruh pendekatan saintifik pada pembeajaran PAI dan budi pekerti terhadap prestasi belajar ranah afektif siswa antara lain (1) siswa lebih fokus pada materi pelajaran, (2) siswa lebih aktif dan kritis,		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
		(3) menanamkan sikap ilmiah pada siswa, (4) melatih keberanian siswa untuk berani tampil di depan umum.		
10	Jurnal Vol. 1, No. 2, Juni 2014, Pendekatan Saintifik Dalam Kurikulum 2013 Berdasarkan Kajian Teori Psikologi Belajar, Rudi Susilana dan Heli Ihsan, 2014.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan-kegiatan yang dikembangkan dalam pendekatan saintifik dapat memicu muncul dan terciptanya berbagai pengalaman belajar yang diperoleh siswa dengan melibatkan seluruh panca indera, fisik, dan psikis siswa sehingga membantu mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya 2. Penerapan pendekatan saintifik dapat membantu guru mengembangkan kegiatan pembelajaran yang lebih bervariasi untuk memfasilitasi siswa mengoptimalkan pengembangan potensi yang dimilikinya sehingga membantu mengoptimalkan perolehan hasil belajarnya. 	Objek penelitiannya yaitu adanya penerapan pendekatan saintifik	Mengkaji Pembelajaran Saintifik berdasarkan Teori Psikologi Belajar

		3. membantu menciptakan pembelajaran yang memenuhi standar proses sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, juga dapat membantu pencapaian tujuan pembelajaran dan pendidikan yang utuh, meliputi: sikap (sikap		
(1)	(2)	(3) religius dan sikap sosial), pengetahuan, dan keterampilan	(4)	(5)

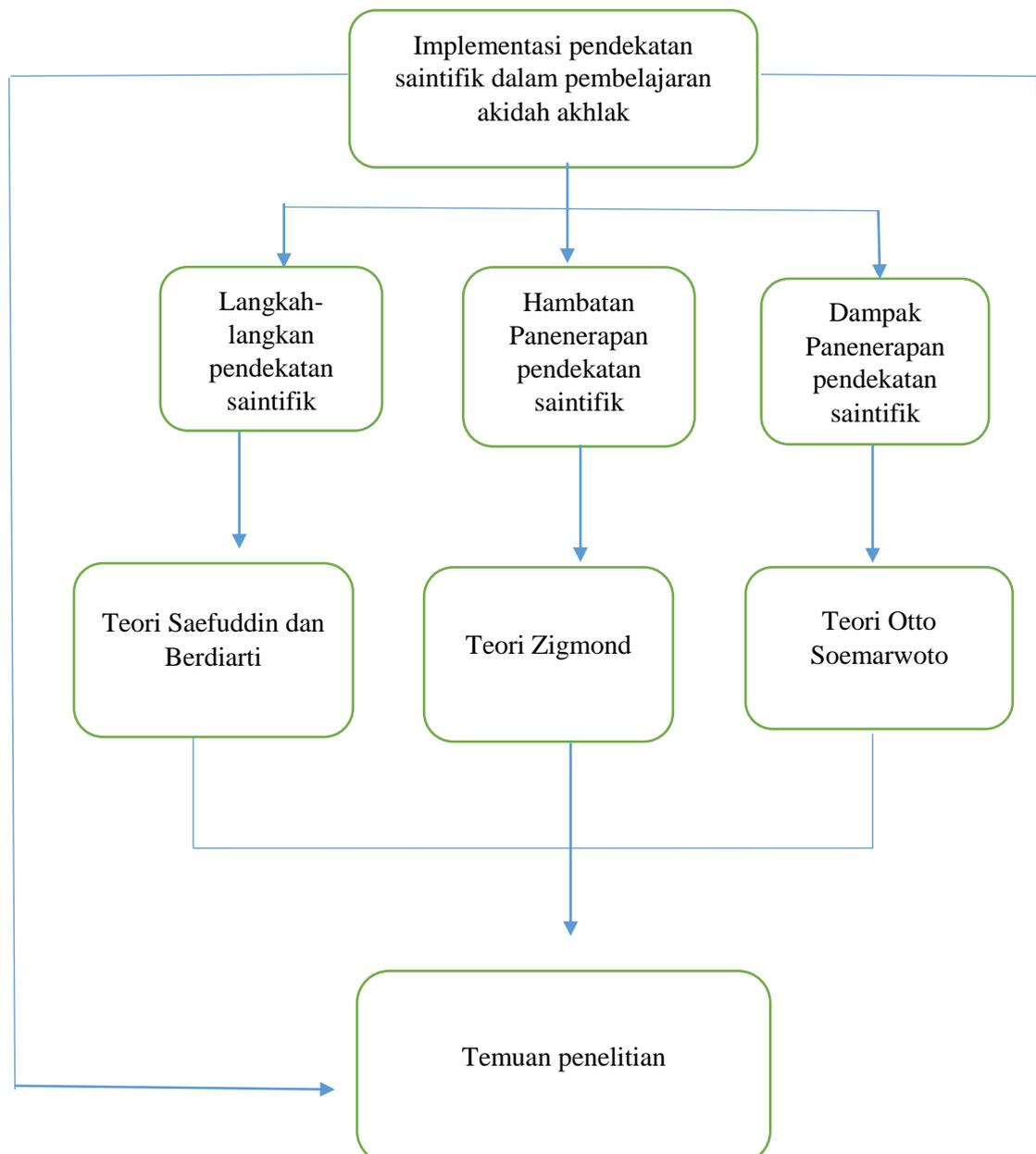
Posisi peneliti terhadap penelitian terdahulu berbeda yaitu meneliti tentang implementasi pendekatan saintifik untuk meningkatkan kompetensi siswa MAN Kota Blitar. Penelitian ini lebih ditekankan pada keseluruhan hasil belajar siswa pada pembelajaran akidah akhlak, dengan mengacu pada setiap kompetensi yang harus dimiliki siswa baik dari segi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar dari ranah kognitif dapat diamati dengan menggunakan tes tertulis dan tes lisan, Afektif dapat diamati dengan menggunakan angket yang telah disediakan oleh bapak Ibu Guru pengampu mata pelajaran akidah akhlak dan peneliti menindak lanjutinya dengan mewancarai siswa dan observasi langsung di kelas, sedangkan Psikomotorik diuji dengan observasi siswa dan praktek siswa ketika tampil di depan kelas.

G. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir memaparkan dimensi-dimensi kajian utama, faktor-faktor kunci, variable-variabel dan hubungan-hubungan antara dimensi yang di susun dalam bentuk narasi atau grafis. Sebagai Guru Akidah Akhlak sudah

seyogyanya mampu meningkatkan kompetensi siswanya dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan zaman dan individu siswa mampu memiliki pondasi yang kuat berdasarkan keimanan (aqidah) dan ketaqwaannya beragama Islam yang dikejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari melalui perilakunya (akhlak) dan budi pekertinya. Secara singkat kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut:

Bagan 2.2 Kerangka Berpikir





Kerangka berpikir yang digambarkan penulis adalah pola hubungan antara satu konsep dengan lainnya, yakni mengenai Implementasi Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Kompetensi Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dengan hambatan dan dampaknya dalam peningkatan kompetensi siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Implementasi pendekatan saintifik tersebut meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan, menalar dan mengkomunikasikan. Langkah kegiatan pembelajaran dengan pendekatan saintifik tersebut diharapkan mampu membangkitkan dan meningkatkan kompetensi siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak. Peningkatan kompetensi siswa pada mata pelajaran akidah akhlak ini sangat penting guna mengetahui seberapa paham dan seberapa jauh siswa mampu mengaplikasikan pembelajaran aqidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari dan bekal untuk perjalanan hidupnya.